

**TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK SOSIAL
EKONOMI
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH DI DUSUN BIRU
DESA CANDIREJO KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN
KLATEN**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh
Intan Nur Astika Wulan
NIM. 13416241028

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK SOSIAL EKONOMI TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR (TPA)
SAMPAH DI DUSUN BIRU DESA CANDIREJO
KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN
KLATEN**

Oleh:

Intan Nur Astika Wulan dan Agus Sudarsono, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Tanggapan masyarakat setempat terhadap Tempat Pembuangan Akhir di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten (2) Dampak sosial Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten (3) Dampak ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten .

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan subjek seluruh masyarakat Dusun Biru yang secara langsung merasakan dampak dari Tempat Pembuangan Akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif dengan langkah-langkah adalah data pengamatan ditata dalam tabulasi frekuensi dan diagram. Dengan tabel tersebut akan dihasilkan gambaran secara deskriptif. Gambaran tersebut diperoleh dari asumsi bahwa nilai skoring menjadi lima kategori, yaitu sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik sangat tidak baik Data kemudian dimasukkan kedalam perhitungan *mean*, *median* dan *modus* dilakukan dengan menggunakan *SPSS 20.00 for windows*, melakukan interpretasi dan analisis data yang sudah disajikan dan membuat kesimpulan..

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tanggapan masyarakat setempat terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Biru, Dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir di Dusun Biru masyarakat “setuju” didirikannya Tempat Pembuangan Sampah di Dusun Biru, sebab dengan pengelolaan yang baik dan benar membuat TPA Biru tidak mengganggu lingkungan sekitar. Pengelolaan dilakukan dengan cara menguruk setiap timbunan sampah baru sehingga mengurangi pencemaran udara maupun sumber penyakit yang diakibatkan oleh sampah. (2) Dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Biru, interaksi sosial masyarakat menjadi lebih baik seperti adanya gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar dan menjaga kesehatan lingkungan. (3) Masyarakat Dusun Biru merasakan dampak ekonomi. Sebanyak 68 masyarakat Dusun Biru bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah tersebut. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Biru “setuju” bahwa TPA di Dusun Biru memberikan dampak ekonomi bagi mereka.

Kata Kunci: *Tanggapan, Tempat Pembuangan Akhir, Dampak Sosial Ekonomi*

A. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh perubahan gaya hidup masyarakat telah memunculkan berbagai indikasi yang mengarah pada krisis lingkungan. Pada satu sisi pertumbuhan jumlah kota-kota modern menengah dan besar di berbagai wilayah tanah air merupakan fenomena positif sebagai dampak dari kemajuan ekonomi. Namun sulit dipungkiri bahwa kemajuan tersebut membawa efek samping bagi kelestarian lingkungan hidup. Meningkatnya tingkat kebutuhan akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang disertai oleh perubahan gaya hidup secara kumulatif menciptakan masyarakat konsumtif yang potensial menjadi faktor penyebab rusaknya lingkungan hidup. Tumpukan sampah akibat gaya hidup konsumtif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan terjadinya peningkatan volume tumpukan sampah.

Peningkatan jumlah tumpukan sampah secara tidak langsung menimbulkan dampak negatif. Ditinjau dari segi keseimbangan lingkungan, kesehatan, keamanan dan pencemaran, apabila sampah tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan antara lain: 1) sampah dapat menimbulkan pencemaran udara karena mengandung gas-gas yang terakumulasi dan menimbulkan sampah berbau yang tidak sedap, daerah becek dan kadang-kadang berlumpur terutama apabila musim penghujan datang; 2) sampah yang bertumpuk-tumpuk dapat menimbulkan kondisi dari segi fisik dan kimia yang tidak sesuai dengan lingkungan normal, yang dapat mengganggu kehidupan di lingkungan sekitarnya; 3) di sekitar daerah pembuangan sampah akan terjadi kekurangan oksigen. Keadaan ini disebabkan karena selama proses perombakan sampah menjadi senyawa-senyawa sederhana diperlukan oksigen yang diambil dari udara di sekitarnya. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan kehidupan flora dan fauna menjadi terdesak; 4) gas-gas yang dihasilkan selama degradasi (pembusukan) sampah dapat membahayakan kesehatan karena proses pembusukan mengeluarkan gas beracun; 5) dapat menimbulkan berbagai penyakit terutama yang dapat ditularkan oleh lalat atau serangga lainnya, binatang-binatang seperti tikus dan anjing; dan 6) secara estetika sampah tidak dapat digolongkan sebagai pemandangan yang nyaman untuk dinikmati (Hadiwiyoto dalam Santoso, 2016: 2).

Namun jika sampah dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pengelolaan sampah mendukung adanya penyerapan tenaga kerja, seperti terbukanya lapangan pekerjaan baru dan manfaat ekonomi dari pengolahan sampah serta perbaikan kualitas lingkungan yang secara tidak langsung terjadi. Pemanfaatan sampah skala besar juga bisa menghasilkan sumber listrik, seperti pengelolaan sampah di China, Swedia, dan Indonesia. Pemanfaatan sampah menjadi tenaga listrik di Indonesia telah diaplikasikan di Kota Bekasi, yang mampu menghasilkan listrik sebesar 26 MW oleh PT. Godang Tua Jaya (Kirmanto, 2013: 13).

Pemerintah telah melakukan upaya dalam menanggulangi kerusakan dan bahaya yang diakibatkan oleh sampah melalui penyediaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Mahyudin (2017: 72) menyatakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan sarana fisik berakhirnya suatu proses untuk menyimpan dan memusnahkan sampah dengan cara tertentu sehingga dampak negatif yang di timbulkan kepada lingkungan dapat di kurangi. Terlebih

dengan meningkatnya volume kegiatan penduduk perkotaan, lahan TPA sampah juga semakin terbatas. Umumnya masalah TPA sampah yang utama di antara produksi sampah yang terus meningkat adalah keterbatasan lahan TPA, teknologi proses yang tidak efisien, sampah yang tidak mengalami proses pengolahan dan pengelolaan TPA dengan sistem yang tidak tepat tetapi hanya berfokus pada lahan urug, dan tidak ramah lingkungan.

Pengelolaan sampah di masing-masing daerah yang kurang efektif, efisien dan berwawasan lingkungan serta tidak terkoordinasi dengan baik akan memperburuk kondisi di lingkungan sekitar. Sampah juga mempengaruhi kesehatan masyarakat karena sampah merupakan sarana dan sumber penularan penyakit. Sampah merupakan tempat ideal untuk sarang dan tempat berkembangnya berbagai faktor penularan penyakit, misalnya lalat merupakan salah satu faktor penularan khususnya penyakit saluran pencernaan dalam hal ini adalah diare karena lalat mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor dan tertarik bau busuk seperti sampah basah, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar TPA merasa tidak nyaman.

Srigunting, (2012: 3) menyatakan muncul berbagai kasus permasalahan adanya TPA di lingkungan masyarakat. Contohnya lahan seluas 108 hektar di Desa Cikuwil, Ciketing Udik, dan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi Barat telah dipakai dan dibeli secara bertahap oleh pemerintah DKI Jakarta dari Pemerintah kota Bekasi sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah warga DKI Jakarta. Setiap harinya, sampah sebesar 6000 ton milik warga Jakarta dibuang ke TPA tersebut. Namun, seiring dengan era reformasi, gelombang protes warga sekitar terhadap lokasi TPA ini mulai muncul. Ketidakberesan pengelolaan sampah menjadi alasannya, ditambah lagi dengan pencemaran lingkungan akibat pembuangan sampah yang semakin luas. Masalah sampah di TPA Bantar Gebang tidak semata persoalan bau busuk dan limbah. Karena di balik itu, persoalan sampah di TPA Bantar Gebang sarat kepentingan, di antaranya, Pemerintah kota Bekasi menuntut agar Pemprov DKI segera membayar dana kompensasi sebagai wujud *community development* bagi warga di sekitar TPA Bantar Gebang. Kenyataannya, setiap menjelang berakhirnya masa PKS (perjanjian kerja sama) TPA Bantar Gebang selalu muncul gugatan dan polemik. Seperti aksi pagar betis yang dilakukan oleh ratusan orang dari Desa Taman Rahayu, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi yang menuntut kompensasi dampak sampah TPA. Warga desa mengaku selama 20 tahun lebih TPA Bantar Gebang dioperasikan, belum pernah menikmati dana pemberdayaan masyarakat tersebut.

Permasalahan sampah juga terjadi di Kabupaten Klaten yang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Klaten menunjukkan bahwa volume sampah di Kota Klaten terus meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1. Volume Sampah di Kota Klaten Tahun 2013-2016

| Tahun | Volume Sampah Per hari | Peningkatan (%) |
|-----------|------------------------|-----------------|
| 2013 | 241 ton | 0,41 |
| 2014 | 242 ton | |
| 2015 | 253 ton | 4,35 |
| 2016 | 265 ton | 4,53 |
| Rata-rata | 250 ton | 3,10 |

(Sumber: <http://jateng.metrotvnews.com/>)

Data di atas menunjukkan bahwa volume penumpukan sampah di Kota Klaten rata-rata 250 ton setiap tahun. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir (tahun 2013-2016) volume penumpukan sampah di Kota Klaten mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata 3,10%. Peningkatan volume penumpukan sampah dapat berdampak pada kesehatan dan lingkungan. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah Kabupaten Klaten.

Pemerintah Kabupaten Klaten kembali membuka lahan untuk digunakan sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada pengadaan baru tersebut, menggunakan lahan kas Desa Candirejo, Kecamatan Ngawen. TPA Sampah di Klaten menarik untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan TPA baru di wilayah Kabupaten Klaten yang beroperasi tahun 2016. Pantauan Tribun Jogja, Selasa (12/1/2016), sejumlah pekerja sedang menyiapkan jalan yang digunakan sebagai akses masuk ke TPA sementara yang berada di Dusun Biru, Desa Candirejo. Persiapan akses jalan berupa pemadatan permukaan jalan dengan batu dan padas. Hal ini dilakukan lantaran akses masuk masih berupa jalan tanah yang berada di tengah areal persawahan. Warga setempat, Rini (35) mengatakan keberatan atas adanya TPA karena bau busuk, bertambahnya lalat dan nyamuk di sekitaran TPA. Namun Pairah (53) mengatakan dengan adanya TPA lebih menguntungkan karena dengan adanya TPA Pairah mendapat penghasilan baru sebagai pemulung dan satu anaknya sebagai pekerja harian lepas di TPA biru. Di hari pertama, lebih dari dua puluh armada angkutan sampah yang hilir mudik membuang sampah dengan di lahan seluas 1 Hektar milik desa itu.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa keberadaan TPA sampah menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat sekitar yang berada di lokasi TPA sampah. Demikian pula dengan TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten yang dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten telah beroperasi sejak tahun 2016. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa TPA sampah menimbulkan permasalahan pada masyarakat diantaranya sering menimbulkan bau yang tidak sedap akibat penumpukan sampah dan adanya truk-truk pengangkut sampah yang sering tidak ditutup, sehingga cairan lindi berceceran di sepanjang jalan menuju TPA. Hal ini tentunya menimbulkan bau sampah di sepanjang jalan tersebut. Namun demikian, peneliti sering mendapati adanya pemulung, pengepul yang sibuk dengan sampah. Pada hari minggu juga tampak ada beberapa warga yang sering melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu, peneliti mengamati.

Peneliti tertarik meneliti tentang tanggapan masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten karena adanya permasalahan TPA sampah menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat dan terbatasnya informasi mengenai tanggapan masyarakat dan dampak sosial ekonomi dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Selain itu, menurut informasi warga setempat belum pernah dilakukan

penelitian sebelumnya di di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tentang tanggapan masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi TPA sampah.

B. KAJIAN TEORI

1. Tanggapan Masyarakat

a. Pengertian Tanggapan Masyarakat

Pengertian tanggapan dikemukakan oleh Rakhmat (2007:51) yakni pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Mc Quail dalam Fitriyani (2011:36) bahwa tanggapan adalah suatu proses dimana individu berubah atau menolak perubahan sebagai tanggapan terhadap pesan yang dirancang untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kartono (2007: 52) berpendapat bahwa kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jika proses pengamatan berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan merupakan kesan yang dialami seseorang tentang obyek, peristiwa dari hasil pengamatan.

Koentjaraningrat (1990: 143-144), istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Yang dimaksud dengan masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang diikat oleh pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagi pula, pola itu harus bersifat mantap dan sinambung, dengan kata lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Jadi, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat sinambung, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Krech, crutchfield dan Ballachey (dalam Setiadi. 2006:75) mengatakan masyarakat sebagai “*a society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered around a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and of action*”. Hal ini berarti unsur masyarakat berdasarkan definisi tersebut adalah 1) kolektivitas interaksi manusia yang terorganisir, 2) kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama, dan 3) memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap dan bentuk tindakan yang sama.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat peneliti lebih merujuk pada pendapat Mc Quail dalam Fitriyani (2011:36) bahwa *response is a process where an individual changes or rejects change response of message to influence knowledge, attitude and behavior*. Hal ini berarti tanggapan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat berubah atau menolak perubahan sebagai tanggapan terhadap pesan yang dirancang untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku.

b. Proses Tanggapan Masyarakat

Dalam menanggapi sesuatu ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling kait mengait, saling menunjang atau merupakan suatu sistem agar seseorang menyadari dapat mengadakan tanggapan.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Rahmat (2007: 60) bahwa dalam proses komunikasi, tanggapan tidak terjadi begitu saja. Sebuah tanggapan lahir melalui beberapa tahapan proses yang terjadi dalam diri seorang komunikan. Proses ini merupakan komunikasi interpersonal yang terjadi untuk merespon stimulus. Jika stimulus yang diterima dari komunikator kepada komunikan akan melalui proses pengenalan. Di tahap ini stimulus akan dikenali oleh komunikan yang kemudian dilanjutkan ke tahap penalaran dan perasaan. Tahap ini stimulus mengalami penalaran yaitu sebuah proses untuk menguji apakah stimulus tersebut diterima atau tidak. Proses ini melibatkan perasaan komunikan dalam memilih apakah rangsangan cocok dan diterima oleh dirinya. Jika stimulus cocok maka akan lahir tanggapan yang merupakan bentuk dari respon balik (*feedback*) atas stimulus yang diberikan. Berikut gambar dari proses terjadinya tanggapan.

Rangsangan → Perhatian → Persepsi → Pengenalan → Tanggapan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti lebih merujuk pada pendapat Rahmat (2007: 52) karena tanggapan pasti melalui sebuah proses, sehingga proses terjadinya tanggapan masyarakat diawali dengan adanya rangsangan, perhatian, persepsi, pengenalan dan lahir tanggapan yang merupakan bentuk respon atas stimulus yang diberikan. Stimulus dalam hal ini yakni adanya tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. dikarenakan

c. Indikator Tanggapan Masyarakat

Indikator tanggapan masyarakat Soemanto (2007: 28) menjelaskan bahwa tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Purwanto (2001: 94) bahwa indikator tanggapan masyarakat terdiri dari tanggapan yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan tanggapan siswa yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu. Sementara menurut Sardiman (2010: 215), indikator tanggapan itu adalah 1) keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif, 2) membacakan/ mendengarkan, 3) melihat, 4) menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan 5) mengamati.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka indikator tanggapan masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Purwanto (2001: 94) bahwa pada dasarnya tanggapan terdiri dari tanggapan mendukung objek/mengharapkan sesuatu dan tanggapan menolak objek/merasa terganggu.

d. Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan Masyarakat

Dalam menanggapi stimulus, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan tanggapan, diantaranya adalah perhatian. Sebuah tanggapan tidak akan terjadi

begitu saja, bila tidak adanya perhatian. Dalam memberikan perhatian setiap individu selaku komunikasikan cenderung memberikan perhatian kepada salah satu stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Dalam memberikan persepsi, terdapat faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perhatian (Rakhmat 2007: 52).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Perek (2004: 14-17) bahwa tanggapan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi: faktor eksteren seperti intensitas, ukuran, kontras, gerakan, keakraban dan sesuatu yang baru. Faktor interen meliputi latar belakang, pengalaman, kepribadian, dan penerimaan diri. Sementara Sadli (2006: 110) mengemukakan bahwa faktor lain mempengaruhi tanggapan seseorang yakni: 1) faktor-faktor ciri khas dari objek stimulus, yang terdiri dari nilai, arti, kedekatan dan intensitas. 2) Faktor-faktor pribadi di dalamnya ciri khas individu seperti: taraf kecerdasannya, minat, emosionalitas dan lain sebagainya. 3) Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dapat memberikan arah kesatuan tingkah laku yang diterima. Yusuf (2006: 108) menambahkan bahwa tanggapan tentang lingkungan sejajar dengan istilah “kesadaran akan lingkungan“ ini berkaitan dengan proses evaluasi yang memuat komponen kognitif, emosi, dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya faktor yang mempengaruhi tanggapan masyarakat terdiri dari faktor ekstern dan intern. Dalam hal ini, tanggapan masyarakat pada TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern seperti faktor latar belakang, pengalaman, kepribadian, dan lain sebagainya.

2. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah

a. Pengertian Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah

Tempat Pembuangan Akhir atau disingkat TPA adalah fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah. tempat pembuangan akhir sampah adalah tempat untuk menyingkirkan sampah sehingga aman. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ialah tempat untuk menimbun sampah dan merupakan bentuk tertua perlakuan sampah (Wikipedia, 2017: 1). Sampah menurut Hardiwiyo (2003: 20) adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya ditinjau dari segi ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan lingkungan hidup. Sumber sampah berasal berasal dari kegiatan penghasil sampah seperti pasa, rumah tangga, perkotaan (kegiatan komersial/ perdagangan), penyapuan jalan, taman, atau tempat umum lainnya, dan kegiatan lain seperti dari industri dengan limbah yang sejenis sampah. Sumber dari sampah di masyarakat pada umumnya berkaitan erat dengan penggunaan lahan dan penempatan.

Tempat pembuangan akhir sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten adalah tempat pembuangan sampah terakhir yang berasal dari berbagai sumber sampah yang sebelumnya sudah ditampung di Tempat Pembuangan Sementara (TPS)

sampah terlebih dahulu. Tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten telah beroperasi mulai awal tahun 2016.

b. Pengolahan Sampah

Penanganan sampah menurut Sejati, (2009:44) tidaklah mudah karena sangat kompleks, mencakup aspek teknis, ekonomis, dan sosiopolitis. Dari aspek teknis dapat di jelaskan bahwa proses penanganan sampah meliputi beberapa fase, yaitu 1) tahap penampungan: masyarakat menampung sampah masing-masing di tempat sampahnya. 2) Tahap pengumpulan sampah pengumpulan sampah setempat dari sumber penghasil sampah, misalnya: pemukiman, pasar perkantoran, sekolah dan jalan. 3) Tahap pemindahan sampah: sampah di pindah ke tempat penampungan sementara. 4) Tahap pengangkutan: sampah di angkut menggunakan truk sampah ke TPA. 5) Tahap pembuangan akhir: pemusnahan sampah di lokasi pembuangan akhir.

c. Dampak TPA Sampah terhadap Masyarakat

Pengertian dampak secara umum, dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu' (Julianto, 2011: 10). Menurut pengertian itu, sesuatu tersebut merupakan TPA, dan konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu yaitu adanya sampah dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun sosial masyarakat. Pada umumnya keberadaan tempat pembuangan akhir sampah selain menimbulkan dampak negatif, tetapi juga dampak positif. Dampak negatif dapat menimbulkan masalah sosial. yang sering menimbulkan keresahan sosial, berubahnya sikap masyarakat menjadi tidak ramah, dan meningkatnya kriminalitas. Dampak positif berupa tenaga kerja yang dapat tertampung dan peningkatan pendapatan dalam pemanfaatan sampah dengan daur ulang dan kompos (Julianto, 2011: 10).

Menurut Novianty (2009: 86), dampak ekonomi dari sampah yaitu sampah bisa menjadi lapangan kerja bagi sebagian orang. Misalnya pekerja harian lepas (PHL), pemulung, pengepul barang bekas, masyarakat yang bekerja di pengepulan barang bekas maupun orang-orang yang bekerja membersihkan sampah sebagai petugas dinas kebersihan kota. Memberi pengaruh dan dorongan terhadap warga sekitar (pada tingkat rumah tangga) untuk melakukan pemilahan sampah, walaupun perubahan pola perilaku tersebut tidaklah mudah karena berkaitan dengan cara perubahan kultur dan cara pandang. Keberadaan sampah dapat meningkatkan ekonomi dengan mendatangkan keuntungan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menambah uang saku bagi anak.

Adanya TPA sampah juga dapat menimbulkan interaksi sosial yang baik pada masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan gotong royong yang terjalin pada masyarakat untuk mewujudkan kebersihan lingkungan Soekanto (2014: 63-64) menyatakan bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*completion*), pertentangan dan pertikaian (*conflict*). Menurut Soekanto (2014: 67), kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama berkembang apabila orang digerakkan untuk

mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan itu kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua

Rangkuti (2014: 75) mengemukakan bahwa dampak positif adanya TPA sampah pada masyarakat sekitar adalah adanya sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar dan adanya nilai tambah dari pengolahan pupuk kompos yang dilakukan oleh masyarakat. Dampak negatifnya ketersediaan air bersih berkurang dan sering mengalami sakit sehingga menambah biaya pengobatan. Mulyanto Darmo S, sebagai Kepala desa (Kades) Dusun biru Desa Candirejo meminta Kepala DPU dan Penataan Ruang untuk mengambil Pekerja Harian Lepas (PHL) di TPA Biru diutamakan masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar TPA Biru dari segi ekonomi

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa keberadaan TPA sampah pada masyarakat sekitar memberikan dampak dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini difokuskan pada dampak sosial dan ekonomi. Dampak dapat positif atau negatif pada bidang sosial dengan keberadaan TPA sampah yakni menimbulkan keresahan sosial, berubahnya sikap masyarakat menjadi tidak ramah, dan meningkatnya kriminalitas. Namun juga dapat menimbulkan interaksi sosial yang baik seperti kerjasama dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial dalam mewujudkan kebersihan lingkungan masyarakat. Sementara dampak ekonomi keberadaan TPA sampah meliputi: munculnya mata pencaharian baru, peningkatan pendapatan dalam pemanfaatan sampah dengan daur ulang dan kompos.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif. Menurut Sukardi (2009:14), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk eksplorasi, dan menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan deskriptif karena hanya akan menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah terhadap dampak sosial ekonomi di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Akan tetapi apabila ditinjau dari cara pengumpulan data, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data tersebut berbentuk angka-angka.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan. Perencanaan penelitian dimulai Desember 2016-Juli 2017.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2012: 156) bahwa apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100, maka dapat diambil sampel. Oleh karena populasi dalam penelitian ini sebanyak 116 orang (lebih dari 100), maka dilakukan pengambilan sampel.

b. Sampel Penelitian

Pengambilan besaran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus perhitungan besaran sampel Slovin sehingga sampel yang digunakan adalah 90.

4. Variabel Penelitian

Menurut judul yang peneliti ambil maka, penelitian ini variabelnya adalah variabel tunggal yaitu: tanggapan masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket. Menurut Arikunto (2010: 194), kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun untuk mengukur fenomena sosial yang diamati secara spesifik. Instrumen angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tanggapan masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten.. Adapun kisi-kisi instrumen kuisisioner dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Sebelum Uji Coba

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Nomor Item | Jml |
|--|--|--|-------------|-----|
| Tanggapan masyarakat dan dampak sosial ekonomi dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten | 1. Tanggapan masyarakat dengan adanya TPA sampah | a. Mengharapkan sesuatu dengan adanya TPA sampah | 1,2,3,4 | 4 |
| | | b. Terganggu dengan adanya TPA sampah | 5*,6*,7*,8* | 4 |
| | 2. Dampak sosial dengan adanya TPA sampah | a. Adanya interaksi sosial yang baik | 9,10,11* | 3 |
| | | b. Sikap masyarakat yang ramah lingkungan | 12*,13**,14 | 3 |
| | 3. Dampak ekonomi dengan adanya TPA sampah | a. Munculnya mata pencaharian/ lapangan kerja baru | 15,16,17** | 3 |
| | | b. Peningkatan pendapatan dalam pemanfaatan sampah | 18, 19,20* | 3 |
| Jumlah | | | | 20 |

(Keterangan: *pernyataan negatif, ** pernyataan gugur

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Sesudah Uji Coba

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Nomor Item | Jml |
|--|--|--|-------------|-----|
| Tanggapan masyarakat dan dampak sosial ekonomi dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten | 1. Tanggapan masyarakat dengan adanya TPA sampah | a. Mengharapkan sesuatu dengan adanya TPA sampah | 1,2,3,4 | 4 |
| | | b. Terganggu dengan adanya TPA sampah | 5*,6*,7*,8* | 4 |
| | 2. Dampak sosial dengan adanya TPA sampah | a. Adanya interaksi sosial yang baik | 9,10,11* | 3 |
| | | b. Sikap masyarakat yang ramah lingkungan | 12*,13 | 2 |
| | 3. Dampak ekonomi dengan adanya TPA sampah | a. Munculnya mata pencaharian/ lapangan kerja baru | 14,15 | 2 |
| | | b. Peningkatan pendapatan dalam pemanfaatan sampah | 16, 17,18* | 3 |
| Jumlah | | | | 18 |

6. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010: 211). Pengujian validitas ini bertujuan untuk mendapatkan alat ukur yang terpercaya.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas bertujuan untuk apabila instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2008: 173). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja dengan alat bantu SPSS uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu kontruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 (Ghozali, 2012: 35).

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Disebut statistik deskriptif karena dalam penelitian ini statistik yang digunakan hanya untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tanpa melakukan generalisasi/inferensi (Gunawan, 2015: 2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tanggapan masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tanggapan masyarakat dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dalam kategori sangat baik sebanyak 65 orang (72,2%). Sisanya dalam kategori baik sebanyak 13 orang (14,4%), sebanyak 4,4% responden memberikan tanggapan dalam kategori kurang baik, dan sebanyak 8,9% memberikan tanggapan dalam kategori tidak baik. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Febriana Adiya Rangkuti (2014) yang menyimpulkan bahwa persepsi mayoritas masyarakat terhadap kondisi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL) akibat keberadaan TPAS “Namo Bintang” dalam kategori baik. Hal ini berarti keberadaan TPA sampah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Tanggapan masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dapat dijelaskan oleh 2 indikator yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dalam kategori sangat tinggi sebanyak 59 orang (65,6%). Hal ini berarti sebagian besar masyarakat di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen merasa senang dan memberikan dukungan dengan adanya TPA sampah serta memiliki harapan yang positif dengan adanya TPA sampah. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Purwanto (2001: 94) bahwa tanggapan yang positif memiliki kecenderungan tindakan seperti mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek.

Namun demikian, masih ada sebanyak 11,1% responden yang memberikan tanggapan positif dalam kategori rendah dan sebanyak 2,2% dalam kategori sangat rendah. Hal ini berarti masih ada pula masyarakat yang merasa tidak senang dan tidak memberikan dukungan adanya TPA sampah di lingkungannya. Hasil tersebut juga sama dengan pendapat Soemanto (2007: 28) yang berpendapat bahwa tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Julianto (2011) yang menyimpulkan bahwa dampak negatif yang terjadi di TPA Sampah Bantar Gebang antara lain: pencemaran air tanah, pencemaran udara berupa bau busuk, penurunan kualitas udara dari emisi gas metana dan penurunan nilai tanah.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan negatif dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa

Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dalam kategori sangat tinggi sebanyak 55 orang (61,1%). Sisanya sebanyak 23 orang (25,6%) dalam kategori tinggi, sebanyak 5 orang (5,6%) dalam kategori rendah, dan sebanyak 7 orang (7,8%) dalam kategori sangat rendah. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan TPA sampah di lingkungan masyarakat juga memberikan dampak negatif seperti terpapar bau yang tidak sedap, banyaknya nyamuk, lalat, tikus di lingkungan sekitar dan adanya keluhan kesehatan. Hasil tersebut diperkuat dengan pendapat Solikhah (2016: 4) bahwa dampak adanya keberadaan TPA terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan. Bidang kesehatan meliputi polusi udara, debu, polusi suara, bau yang sangat menyengat apalagi saat musim hujan, lalat yang hinggap dan beterbangan sehingga mengganggu aktivitas dan kondisi kesehatan masyarakat seperti gatal-gatal, batuk dan sesak. Bidang lingkungan meliputi adanya pencemaran lingkungan, limbah cair mengontaminasi sumur-sumur warga, jalan rusak dan berlubang dikarenakan setiap harinya dilalui truk yang membawa muatan sampah.

2. Dampak Sosial di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan dampak sosial masyarakat di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten sebanyak 61 orang (67,8% dalam kategori sangat baik. Sisanya dalam kategori baik sebanyak 20 orang (22,2%), sebanyak 6 orang (6,7%) dalam kategori rendah, dan sebanyak 3 orang (3,3%) dalam kategori sangat rendah. Hal ini berarti masyarakat merasa keberadaan TPA sampah telah memberikan dampak sosial pada masyarakat sekitar. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan interaksi sosial masyarakat dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dalam kategori sangat baik sebanyak 67 orang (74,4%). Hal ini berarti sebagian besar masyarakat di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen merasakan dengan adanya TPA sampah menjadikan interaksi sosial masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya kerjasama melalui gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan. Soekanto (2014: 63-64) menyatakan salah satu bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama berkembang apabila orang digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan itu kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerjasama dalam hal ini dapat terlihat dari kegiatan gotong royong yang terjalin pada masyarakat untuk mewujudkan kebersihan lingkungan.

Namun demikian, masih ada sebanyak 14,4% responden yang menyatakan adanya TPA sampah menjadikan interaksi sosial dalam kategori rendah dan sebanyak 2,2% dalam kategori sangat rendah. Hal ini berarti masih ada pula masyarakat yang

menyatakan adanya TPA sampah memberikan dampak negatif pada interaksi sosial masyarakat. Hal ini sebagaimana pendapat Solikhah (2016: 4) bahwa adanya keberadaan TPA terhadap bidang sosial kemasyarakatan yakni dengan adanya keberadaan tempat Pembuangan Akhir (TPA) justru membawa persengketaan lahan antara petinggi Desa dan salah satu warga.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julianto (2011) yang meneliti tentang *Value* ekonomi pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah Bantar Gebang untuk menentukan kebijakan di masa depan. Hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa dampak-dampak yang terjadi di TPA Sampah Bantar Gebang antara lain adanya kesempatan kerja dan usaha kegiatan daur-ulang sampah dan adanya jalan akses menuju TPA Sampah Bantar Gebang. Nilai Ekonomi Total dampak pengelolaan TPA sampah berupa eksternalitas positif sebesar Rp 482 miliar, yang berarti secara keseluruhan keberadaan TPA Sampah Bantar Gebang mempunyai dampak positif terhadap masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Solikhah (2016: 4) yang menunjukkan bahwa keberadaan TPA memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Pada bidang ekonomi masyarakat antara lain: tingkat perekonomian masyarakat meningkat, taraf hidup masyarakat membaik, mengurangi pengangguran karena terdapat mata pencaharian baru.

3. Dampak Ekonomi di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 72 orang (80,0%) responden menyatakan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten memberikan dampak ekonomi dalam kategori sangat baik, sebanyak 6 orang (6,7%) dalam kategori baik, sebanyak 8 orang (8,9%) dalam kategori rendah, dan sebanyak 4 orang (4,4%) dalam kategori sangat rendah. Hal ini berarti sebagian besar responden memberikan dampak ekonomi dalam kategori sangat baik pada TPA sampah pada masyarakat di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan keberadaan TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten memberikan dampak pada indikator lapangan kerja dalam kategori sangat baik sebanyak 72 orang (80,0%). Sisanya sebanyak 10 orang (11,1%) dalam kategori baik, sebanyak 7 orang (7,8%) dalam kategori kurang baik, dan sebanyak 3 orang (3,3%) dalam kategori tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Novianty (2009: 86) bahwa dampak ekonomi dari sampah yaitu sampah bisa menjadi lapangan kerja bagi sebagian orang. Misalnya pekerja harian lepas (PHL), pemulung, pengepul barang bekas, masyarakat yang bekerja di pengepulan barang bekas maupun orang-orang yang bekerja membersihkan sampah sebagai petugas dinas kebersihan kota. Namun demikian, masih ada pula yang beranggapan bahwa TPA sampah memberikan dampak pada indikator lapangan kerja dalam kategori kurang (8,9%) dan tidak baik

(4,4%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten memberikan dampak pada indikator peningkatan pendapatan dalam pemanfaatan sampah dalam kategori sangat baik sebanyak 70 orang (77,8%). Sisanya sebanyak 10 orang (11,1%) dalam kategori baik, sebanyak 7 orang (7,8%) dalam kategori kurang baik, dan sebanyak 3 orang (3,3%) dalam kategori tidak baik. Peningkatan pendapatan dalam pemanfaatan sampah dapat dilakukan masyarakat dengan melakukan daur ulang dan pembuatan pupuk kompos. Dengan kegiatan tersebut, maka dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar TPA sampah. Terlebih lagi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu SD sebanyak 35 orang (38,9%) dan mayoritas responden memiliki pekerjaan buruh sebanyak 52 orang (57,8%). Dengan rendahnya tingkat pendidikan tentunya dibutuhkan keterampilan dan kreativitas dalam meningkatkan kondisi ekonomi. Masyarakat dapat menambah pendapatan dengan memanfaatkan keberadaan TPA sampah dengan melalui kegiatan daur ulang atau pembuatan pupuk kompos.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tanggapan masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten mayoritas dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat merasa senang dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah.
2. Dampak sosial masyarakat di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten mayoritas responden dalam kategori sangat baik. Adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Biru interaksi sosial masyarakat menjadi semakin baik seperti adanya gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan masyarakat berkerja sama satu sama lain dalam rangka menjaga kesehatan lingkungan. Dampak ekonomi masyarakat di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten mayoritas responden dalam kategori sangat baik. Klaten. Dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti dapat memberi saran bagi masyarakat Dusun Biru untuk meningkatkan hasil daur ulang sampah di Tempat Pembunagn Akhir (TPA), masyarakat sebaiknya bergotong-royong mendirikan bank sampah yang menjadi sarana dalam memilah sampah serta mengelola sampah kembali menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Surabaya:Prenda
- Fauzi, A. (2007). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitriyani, A. (2011). Penanganan Sampah Pemukiman di Kawasan Pesisir Kota Makasar. *Jurnal Teknik Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardiwiyoto, S. (2003). *Penangan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Julianto. (2011). Value Ekonomi Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang untuk Menentukan Kebijakan di Masa Depan. *Artikel Jurnal*.
- Kirmanto. (2013). *Sampah di Bekasi Hasilkan Energi Listrik*. Sumber: <http://www.alpensteel.com/article/56-110-energi-sampah-pltsa/2588-sampah-di-bekasi-hasilkan-energi-listrik-26mw> diakses pada tanggal 9 November 2013.
- Koentjaraningrat. (1990). *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Novianty, M. (2009). Dampak Program Bank Sampah terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. *Jurnal Universitas Sumatra Utara*.
- Mahyudin, R.P. (2017). kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempah Pembuangan Akhir). *Jurnal Teknik Lingkungan*. Vol. 3 No. 2. Halaman 66-74.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. . Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Mukono. (2006). *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kartono (2007). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

- Pereek, U. (2004). *Perilaku Penyimpangan*. Jakaera: Pustaka Biina Persada.
- Purwanto, M.N. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, W. (2007). *Psokologi Pemula*. Bandung. Jenmart.
- Rangkuti, F.A. (2014). Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Namo Bintang. *Jurnal*.
- Santoso. (2016). Dampak Negatif Sampah terhadap Lingkungan dan Upaya Mengatasinya. *Artikel*. Sumber: <http://www.bio.unsoed.ac.id> yang diakses tanggal 10 Oktober 2017.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Sejati, K. (2009). *Pengelolaan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiadi, E. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana
- Soekanto. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Soemanto, W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Solikhah, N.H. et.al. (2016). Dampak Keberadaaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Jurnal*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Srigunting. (2012). *Perubahan Sosial Masyarakat Sekitar TPA Sampah Bantar Gebang Bekasi*. Sumber: <https://jurnalsrigunting.wordpress.com/2012/12/22/perubahan-sosial-masyarakat-sekitar-tpa-sampah-bantar-gebang-bekasi/> diakses pada tanggal 31 Agustus 2017.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D.K. (2009). 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Undang-Undang Lingkungan Hidup Tahun 2009 Pasal 16

Yusuf, Y. (2006). *Psikologi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

